

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan bangsa terletak pada ekonomi, khususnya sektor industri, yang mengalami pertumbuhan jumlah perusahaan dan penggunaan teknologi. Namun, ini juga meningkatkan risiko keselamatan dan kesehatan bagi pekerja dan masyarakat sekitar¹. Industri konstruksi di Indonesia memiliki risiko kecelakaan kerja yang tinggi karena penerapan standar K3 yang lambat. Penyebabnya adalah fokus pimpinan proyek pada Performa finansial jangka pendek dan kurangnya pemahaman karyawan terhadap keamanan kerja². Menurut Undang-Undang No.17 tahun 1970 tentang keselamatan kerja dijelaskan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapatkan perlindungan atau keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi dan produktifitas nasional serta terjamin keselamatannya³.

Menurut data International Labour Organization (ILO) tahun 2018, Lebih dari 1,8 juta kematian akibat kecelakaan kerja terjadi setiap tahun, menurut data ILO 2018, yang mewakili dua per tiga dari total kematian kerja global. Di Indonesia, data BPJS Ketenagakerjaan tahun 2020 mencatat 182.832 kasus kecelakaan kerja pada tahun 2019, dengan rata-rata 12 pekerja cacat permanen dan 7 pekerja meninggal setiap hari. Sektor dengan kecelakaan terbanyak adalah manufaktur dan konstruksi (63,6%), diikuti oleh transportasi, kehutanan, pertambangan, dan sektor lainnya⁴.

Menurut data BPJS Ketenagakerjaan pada tahun 2022, terjadi 265.334 kasus kecelakaan kerja di Indonesia. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 234.370 kasus. Jika melihat kecenderungannya, Indonesia mengalami pertumbuhan jumlah kasus kecelakaan kerja selama lima tahun terakhir. Sejak tahun 2018, telah tercatat 173.415 insiden kecelakaan kerja. Pada tahun berikutnya, yaitu 2019, terjadi peningkatan sebanyak 182.835 kasus insiden kerja. Jumlah kejadian kecelakaan kerja di dalam negeri terus bertambah, mencapai 221.740 kejadian pada tahun 2020. Pada tahun 2022, angka tersebut kembali mengalami peningkatan⁵.

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah Keadaan yang perlu dicapai di tempat kerja dengan melindungi pekerja dan hasil karya melalui Penggunaan teknologi pencegahan kecelakaan yang berkesinambungan sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku⁶. Safety culture atau budaya keselamatan adalah frasa yang mengacu pada pendekatan terhadap keselamatan di lingkungan kerja, yang umumnya menggambarkan sikap, keyakinan, persepsi, dan nilai-nilai yang diadopsi bersama oleh para pekerja terhadap Keselamatan diri⁷. Budaya K3 dapat dibentuk oleh beberapa faktor utama yaitu, komitmen manajemen puncak, aturan dan prosedur K3, komunikasi, kompetensi pekerja, partisipasi karyawan, dan kondisi lingkungan kerja⁸. Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Indonesia menunjukkan komitmen besar terhadap keselamatan pekerja, dengan visi membangun budaya K3 pada tahun 2015. Ini dilakukan sebagai respons terhadap Angka insiden yang tinggi kerja di Indonesia, yang mencapai 98.711 kasus⁹.

Berdasarkan Cooper dalam bukunya yang berjudul "*Improving Safety Culture, A Practical Guide*," terdapat dua isu fundamental dalam mencegah kecelakaan. Isu pertama adalah keyakinan bahwa setiap individu atau pekerja harus diberikan perlindungan fisik yang memadai untuk mencegah kecelakaan. Mengacu pada peristiwa Chernobyl serta kecelakaan besar lainnya seperti kebakaran King Cross, Piper Alpha, dan Clapham Junction, saat ini konsep perbaikan K3 telah beralih ke konsep budaya K3. Cooper juga menyebutkan bahwa ada tiga faktor pembentuk budaya K3, yaitu: psikologis (individu), perilaku (pekerjaan), dan sistem (organisasi)¹⁰.

Perilaku Aman (*safe behavior*) adalah tindakan yang bertujuan Mengurangi atau menghindari kecelakaan melalui pendekatan berbasis perilaku. Berdasarkan model Aktivator-Perilaku-Konsekuensi (APK), perilaku dipengaruhi oleh Aktivator, yaitu kondisi sebelum tindakan. Perilaku mencakup tindakan yang dapat diukur, seperti berbicara dan bertindak, sementara Konsekuensi menentukan apakah perilaku akan terulang berdasarkan hasil yang diterima atau dihindari.¹¹

Menurut Bird dan Germain (1990) Perilaku aman adalah tindakan yang tidak menimbulkan risiko kecelakaan. Menurut Herbert William Heinrich, sebagian besar Insiden kerja (88%) disebabkan oleh perilaku tidak aman dari

karyawan., sementara 10% disebabkan oleh kondisi tidak aman, dan 2% disebabkan oleh ketentuan tuhan. Untuk mencegah kecelakaan, pekerja harus menghindari kelalaian dan menciptakan kondisi kerja yang aman¹².

Penelitian Rizwanda pada tahun (2019) di PT. PJB UBJ O&M Paiton Unit 9 menemukan 358 temuan dari inspeksi K3, dengan 41% terkait kondisi kerja tidak aman dan 59% terkait perilaku kerja tidak aman. Penelitian ini bertujuan menganalisis komponen budaya K3 dan perilaku aman pekerja di bagian Coal and Ash Handling. Hasilnya menunjukkan mayoritas pekerja berusia 25-34 tahun, berpendidikan menengah, dan memiliki pengalaman kerja 1-5 tahun. Pengukuran budaya K3 menunjukkan persepsi positif pekerja terhadap komitmen manajemen, peraturan, prosedur K3, komunikasi, kompetensi, keterlibatan dalam K3, dan kondisi lingkungan kerja yang kondusif¹³.

Penelitian Nurhayati (2018) di PT. Pertamina (Persero) Terminal BBM Banjarmasin menemukan bahwa 96,7% pekerja lapangan memiliki perilaku keselamatan kerja (safety behaviour) yang baik. Aspek-aspek pembentuk budaya keselamatan di tempat kerja seperti komitmen manajemen, regulasi dan pedoman, serta keterlibatan karyawan dinilai sangat baik dengan nilai 100%. Lingkungan sosial dan komunikasi juga dinilai positif, masing-masing 90% dan 93,3%. Meskipun demikian, tidak ditemukan hubungan signifikan antara faktor-faktor tersebut dengan perilaku keselamatan pekerja, hanya korelasi yang sangat lemah¹⁴.

Penelitian Andi, dkk (2005) menunjukkan bahwa budaya keselamatan kerja secara signifikan memengaruhi perilaku pekerja di industri konstruksi. Faktor-faktor yang berperan meliputi komitmen manajemen, peraturan keselamatan, efektivitas komunikasi, dan keterlibatan pekerja. Untuk mencapai standar keselamatan yang diinginkan, manajemen perlu mengadopsi kombinasi pendekatan preskriptif dan diskresioner dalam mengendalikan perilaku pekerja¹⁵. Penelitian oleh Rianawati (2016) membuktikan bahwa budaya keselamatan kerja secara signifikan mempengaruhi kinerja pekerja. Semakin tinggi penerapan budaya keselamatan kerja, semakin besar dampaknya terhadap budaya kesehatan kerja, lingkungan kerja, disiplin kerja, dan beban kerja¹⁶.

PT. Sumber Graha Sejahtera (SGS) adalah perusahaan yang bergerak di bidang produksi kayu lapis dengan sistem produksi *make to order*, di mana persediaan produk ditentukan berdasarkan permintaan konsumen. Bahan baku utama yang digunakan adalah pohon karet yang berasal dari Palembang dan Pekanbaru. Pada tahun 2023, tercatat 116 kasus kecelakaan kerja di PT SGS Muara Jambi, dengan sekitar 90% insiden terjadi di bagian produksi. Rincian jumlah kecelakaan per bulan adalah sebagai berikut: Januari (13 kasus), Februari (11 kasus), Maret (11 kasus), April (4 kasus), Mei (13 kasus), Juni (7 kasus), Juli (6 kasus), Agustus (8 kasus), September (9 kasus), Oktober (13 kasus), November (13 kasus), dan Desember (8 kasus). Insiden meliputi luka sayat, terpeleset, tertimpa balok, mata terkena benda asing, dan kejadian lainnya yang terkait dengan aktivitas produksi.

Berdasarkan survei awal di PT. Sumber Graha Sejahtera, peneliti menemukan berbagai perilaku tidak aman, seperti tidak menggunakan APD (sarung tangan, masker, safety shoes, helm), menempatkan alat kerja sembarangan, serta bercanda saat bekerja. Selain itu, kondisi tidak aman juga teridentifikasi, seperti jalur pejalan kaki dan kendaraan yang tidak terpisah, kebisingan tinggi, pencahayaan buruk, lantai licin, serta limbah kayu berserakan. Wawancara dengan pihak K3 mengungkapkan rendahnya kesadaran pekerja dalam menggunakan APD, meskipun edukasi telah diberikan. Pekerja sering mengeluhkan ketidaknyamanan saat memakai APD. Usulan jalur khusus pejalan kaki juga belum terealisasi karena keterbatasan anggaran. Insiden kerja, seperti tangan terjepit, tertimpa balok, hingga mata terkena lem, semakin menegaskan perlunya perbaikan budaya K3.

PT. Sumber Graha Sejahtera telah menerapkan berbagai langkah pengendalian risiko, seperti kebijakan K3, prosedur, komunikasi, dan lingkungan kerja yang mendukung budaya K3. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik mengkaji hubungan antara budaya K3 dengan perilaku aman pada karyawan divisi produksi di PT. Sumber Graha Sejahtera Unit Muara Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat bahwa sebagian pekerja masih belum menyadari pentingnya menjalankan perilaku yang aman saat bekerja. Karena

itu, sangat penting untuk mengimplementasikan program perubahan perilaku melalui budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) (*safety culture*) untuk mendorong perilaku kerja yang aman. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah ”Bagaimana hubungan budaya K3 (*safety culture*) dengan perilaku aman (*safe behavior*) pada pekerja di PT Sumber Graha Sejahtera?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan budaya kesehatan dan keselamatan kerja (K3) (*Safety culture*) dengan perilaku aman (*safe behavior*) pada pekerja di PT Sumber Graha Sejahtera

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Budaya keselamatan dan kesehatan kerja (k3) dengan Perilaku Aman pada pekerja bagian produksi PT SGS
2. Mengidentifikasi Hubungan Komitmen Manajemen dengan Perilaku Aman
3. Mengidentifikasi Hubungan Peraturan dan Prosedur K3 dengan Perilaku Aman
4. Mengidentifikasi Hubungan Komunikasi dengan Perilaku Aman
5. Mengidentifikasi Hubungan Kompetensi Pekerja dengan Perilaku Aman
6. Mengidentifikasi Hubungan Keterlibatan Pekerja dalam K3 dengan Perilaku Aman
7. Mengidentifikasi Hubungan Lingkungan Kerja dengan Perilaku Aman

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

Memberikan Mahasiswa pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep budaya (K3) serta perilaku yang aman di lingkungan kerja

1.4.2 Manfaat Bagi Perusahaan

Memberikan penjelasan mengenai keterkaitan antara budaya keselamatan kerja (*safety culture*) dan perilaku aman (*safe behavior*) Untuk meningkatkan produktivitas dan keberhasilan dalam mencapai sasaran perusahaan

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai rujukan aspek penting tentang budaya (K3) serta perilaku aman di lingkungan kerja

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti akan mendapat pengalaman baru dari penelitian ini dan memperoleh pandangan yang segar mengenai keterkaitan antara budaya (K3) dengan perilaku aman.